

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain dan dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu:

1. Kebutuhan Orangtua dengan Anak Disabilitas, Sari Lestari, 2018, Universitas Padjadjaran

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas. Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan kepada 31 sample keluarga yang berada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dalam melakukan pengamatan peneliti melihat aspek dukungan informasi dan pelayanan profesional, pelayanan komunitas, penerimaan orang lain, kebutuhan finansial, serta perawatan anak.

Kebutuhan keluarga dengan anak disabilitas diukur menggunakan kuesioner *Assessment of Family Needs-FNS* versi Jepang yang diadopsi dari Bailey dan Simerson (1988). Analisis data menggunakan persentase nilai setiap domain dan rerata skor yang dihitung dengan menggunakan nilai minimal dan maksimal (1–3) dari setiap item pertanyaan dari setiap sub-kebutuhan.

Hasil menunjukkan kebutuhan ibu jika diurutkan dari tertinggi ke terendah adalah kebutuhan informasi dan dukungan profesional 71,0%, pelayanan komunitas

64,5%, menjelaskan kepada orang lain 38,7%, kebutuhan finansial 22,6%, perawatan anak 16,1%, dan dukungan keluarga/sosial 12,9%. Kebutuhan ayah dari tertinggi ke terendah yaitu kebutuhan informasi 71,0%, pelayanan komunitas 64,5%, dukungan profesional 61,0%, menjelaskan kepada orang lain 45,2%, kebutuhan finansial 29,0%, perawatan anak 22,6%, dan dukungan keluarga/ sosial 19,4%. Kebutuhan informasi merupakan kebutuhan paling dibutuhkan. Sehingga perlu adanya akses informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Dengan terpenuhinya kebutuhan informasi orang tua, maka orang tua akan lebih mengetahui cara merawat dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak mereka.

2. Pola Asuh terhadap Anak Disabilitas pada Masa Pandemi di SLB Negeri Sukadana Kalimantan Barat, Furi Novita dan Dwi Yulianti, 2021, Politeknik Kesejahteraan Sosial

Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua yang dilakukan kepada anak disabilitas mental selama masa pandemi. Karena pada masa pandemi terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap pola interaksi yang terjadi di masyarakat, dimana sebagian besar informasi dan komunikasi dilakukan secara daring. Secara spesifik penelitian ini meneliti variabel kepatuhan anak dalam beradaptasi dengan kondisi pandemi yang mengharuskan anak mematuhi berbagai protokol kesehatan, yang menyebabkan anak mengurangi interaksi fisik dengan orang lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik

wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan gambaran secara langsung dan fakta di lapangan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan memberikan kesimpulan bahwa permasalahan terlihat pada aspek komunikasi dan disiplin. Pada aspek komunikasi orangtua mengalami hambatan saat komunikasi dengan anak disabilitas dikarenakan cara bicara anak disabilitas intelektual yang kurang jelas dan terbata-bata. Anak disabilitas intelektual memiliki hambatan dalam mempelajari keterampilan berkomunikasi, sehingga mereka kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kurangnya intelegensi menyebabkan anak intelektual kesulitan dalam berbahasa, menangkap dan merekam informasi yang berkaitan dengan bahasa, kosa kata maupun dalam pengucapan. Selain itu permasalahan yang tampak pada penelitian ini pada aspek disiplin. Orangtua sama sekali tidak menerapkan disiplin secara tertulis kepada anak saat melakukan aktivitas sehari-hari baik itu bergaul bersama teman, bermain gadget, mengerjakan tugas dan PR serta tidak menjaga protokol kesehatan. Saat anak mendapatkan tugas dari guru, orangtua hanya menunggu kesadaran anak dan mood anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Program *Self Help Group* dibentuk dengan tujuan agar meningkatkan pemahan, kemampuan, dan keterampilan orangtua dalam mengasuh anak intelektual, salah satu teknik yang digunakan dalam program ini adalah *role playing* atau bermain peran dengan adanya permainan ini orangtua dapat meningkatkan keterampilan dalam mengasuh anak terutama dalam mendisiplinkan anak intelektual terutama pada masa pandemi ini

3. Pengasuhan (*Good Parenting*) bagi Anak dengan Disabilitas, Gabriela Chrisnita Vani, 2014, Universitas Padjadjaran

Penelitian dilakukan oleh Gabriela Chrisnita Vani dengan melakukan studi dokumentasi terhadap kondisi anak disabilitas yang ada di Indonesia. Dalam penelitian dilakukan perbandingan antara kondisi empiris yang terjadi di lapangan dengan konsep kebutuhan dasar bagi anak disabilitas yang terdiri dari tingkat afeksi, keamanan dan penerimaan, identitas, pertemanan, sosialisasi serta kontrol diri.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengasuhan yang baik harus diberikan kepada setiap anak tidak terkecuali anak dengan disabilitas. Pengasuhan dari orangtua bertujuan agar anak dapat memenuhi haknya. Setidaknya terdapat empat hak yang harus dimiliki oleh anak antara lain: Hak mendapatkan penghidupan yang layak, hak untuk tumbuh dan berkembang, hak untuk berpendapat, dan hak berpartisipasi. Akan tetapi masih banyak orangtua yang tidak menerima anak dengan disabilitas, orangtua menganggap anak mereka tidak dapat berbuat apa-apa, tidak sanggup, dan hanya bisa mengandalkan bantuan orang lain. Rasa malu dan kecewa pun dirasakan orangtua, karena mereka malu mempunyai anak yang tidak sempurna, mereka malu orang lain mencemooh mereka. Selain itu orangtua biasanya kecewa dengan keadaan anak yang tidak bisa sempurna anak lainnya. Akibatnya, hak-hak anak tidak secara menyeluruh terpenuhi karena tidak adanya pengasuhan yang baik. Dalam hal ini, perlu adanya informasi yang diberikan kepada orangtua, motivasi atau support dari lingkungan sekitar, dan pemberian pengertian mengenai anak dengan disabilitas. Dalam memberikan

pengasuhan kepada anak dengan disabilitas, keluarga khususnya orangtua dapat mengimplementasikan fungsi keluarga berupa fungsi afeksi, keamanan dan penerimaan, identitas, kontrol, dan sosialisasi. Selain itu, parent support group dapat dipraktikan misalnya di sekolah khusus anak dengan disabilitas (SLB), perkumpulan penyandang disabilitas. Pekerja sosial dapat memfasilitasi konseling kepada orangtua dan memberikan edukasi mengenai pengasuhan kepada anak dengan disabilitas.

Tabel 1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sari Lestari	2018	Kebutuhan Orang Tua dengan Anak Disabilitas	Objek penelitan anak disabilitas	Lokasi penelitian
2	Furi Novita dan Dwi Yuliani	2021	Pola Asuh terhadap Anak Disabilitas Pada Masa Pandemi di SLB Negeri Sukadana Kalimantan Barat	Objek penelitan anak disabilitas	1. Lokasi penelitian 2. Metode penelitian
3	Gabriela Chrisnita Vani	2014	Pengasuhan (<i>Good Parenting</i>) bagi Anak dengan Disabilitas	Objek penelitan anak disabilitas	1. Lokasi penelitian 2. Metode penelitian

Sumber: Hasil penelitian tahun 2024

Pada penelitian ini penulis melakukan penilaian terhadap model pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasan, yang lebih berfokus pada tindakan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga berusaha menentukan model pola asuh apa yang terapkan oleh orang tua.

Kebaruan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh penulis dibanding dengan penelitian Kebutuhan Orang Tua dengan Anak Disabilitas yang dilakukan

oleh Sari Lesatari pada tahun 2018 adalah, penulis lebih menjelaskan apa penyebab dari tidak terpenuhinya pola asuh yang ideal kepada anak dengan kedisabilitas. Sedang pada penelitian yang dilakukan oleh Sari Lestari hanya menjelaskan hal-hal yang diperlukan oleh orang tua anak dengan kedisabilitas tanpa menjelaskan penyebab dari kondisi tersebut.

Kebaruan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh penulis jika dibandingkan dengan penelitian Pola Asuh terhadap Anak Disabilitas Pada Masa Pandemi di SLB Negeri Sukadana Kalimantan Barat yang dilakukan oleh Furi Novita dan Dwi Yuliani pada tahun 2021 adalah, penulis secara lebih rinci menjelaskan aspek-aspek yang menjadi parameter dari pola asuh yang baik kepada anak dengan kedisabilitas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Furi Novita dan Dwi Yuliani hanya meninjau permasalahan dari aspek pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas pada proses pendidikan selama masa pandemi.

Kebaruan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, jika dibandingkan dengan penelitian Pengasuhan (*Good Parenting*) bagi Anak dengan Disabilitas yang dilakukan oleh Gabriela Chrisnita pada 2014 adalah, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih detil menjelaskan model pola asuh yang dilakukan oleh orang tua anak dengan kedisabilitas, yang terdiri dari pola asuh yang demokratis, permisif dan otoriter. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Gabriela Chrisnita hanya menjelaskan salah satu model pola asuh yang baik kepada anak dengan kedisabilitas, tanpa menjerlaskan kecenderungan pola asuh lain yang mungkin dilakukan oleh orang tua kepada anak.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Pola Asuh Orang tua

a. Pengertian

Menurut Djamarah (2014), pola asuh mencerminkan sikap dan tingkah laku orang tua serta anak saat berinteraksi dan berkomunikasi selama menjalankan aktivitas pengasuhan dan ketika melakukan pendisiplinan terhadap anak. Pola interaksi dalam pengasuhan orang tua menggambarkan pola perilaku yang diterapkan secara konsisten kepada anak sejak lahir hingga masa remaja.

Pendapat lain yang berasal dari Petranto dalam (Adawiah, 2017) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan cenderung konsisten dari waktu ke waktu. Anak merasakan dampak pola perilaku baik dalam aspek negatif maupun positif. Dimana setiap keluarga akan menerapkan pola asuh yang berbeda, yang dipengaruhi oleh perspektif masing-masing orang tua.

Menurut Martsiswati (2014) Orang tua merupakan komponen dari keluarga inti yang terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anaknya.

b. Aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (Al. Tridhonanto, 2014) pola asuh orang tua kepada anak memiliki aspek yang terdiri dari dimensi kontrol, dimensi kehangatan, gaya pelatihan emosi, dan gaya pendisiplinan.

1) Aspek Kontrol

Di dalam aspek kontrol ini, orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Aspek kontrol memiliki lima indikator yang terdiri dari:

a) Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan tindakan pencegahan yang diberlakukan kepada anak agar anak tidak melakukan hal-hal tertentu yang tidak diinginkan oleh orang tua. Pembatasan dapat dilakukan oleh orang tua karena adanya satu kekhawatiran, bahwa tingkah laku dan kegiatan yang dilakukan oleh anak dapat menyebabkan satu dampak tertentu.

b) Tuntutan (*Demandingness*)

Adanya tuntutan dari orang tua kepada anak terjadi lantaran orang tua menerapkan sebuah standar kepada anak mereka. Standar tersebut berkaitan dengan tingkah laku, sikap, dan kemampuan sosial yang dimiliki oleh sang anak. Umumnya orang tua akan mengupayakan agar anak dapat memenuhi tuntutan yang mereka miliki.

c) Sikap Ketat (*Strictness*)

Sikap ketat merupakan representasi dari keinginan orang tua untuk tidak dibantah ketika memberikan perintah kepada anak. Sikap ketat kepada anak dapat memberikan pengaruh buruk karena anak akan merasa tidak mendapatkan empati dari orang tua nya. Sikap yang ketat juga dapat memberikan rasa takut antara anak kepada orang tua, karena sikap ketat orang tua dapat disertai dengan penekanan

ketika anak tidak mampu atau mau melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua.

d) Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua merupakan intervensi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya karena adanya perasaan tidak percaya kepada kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam melakukan suatu kegiatan atau suatu tujuan.

e) Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua merupakan pihak yang memiliki otoritas penuh kepada anaknya, sehingga sering kali orang tua memaksakan semua aturan dan batasan-batasan yang mereka buat kepada anak. Dalam menerapkan atauran yang mereka buat sering kali orang tua juga memberikan hukuman kepada anaknya agar mereka menjadi lebih patuh. Sikap seperti ini sebenarnya masih wajar untuk dilakukan hanya saja orang tua perlu memiliki alasan yang jelas dan dapat menjelaskan letak kesalahan anak secara rasional ketika menerapkan sebuah hukuman.

2) Aspek Kehangatan

Selain Aspek kontrol, yang tidak kalah pentingnya adalah aspek kehangatan sebab ketika dalam pengasuhan anak mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Aspek kehangatan memiliki beberapa indikator yang berperan, di antaranya:

a) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak

Perhatian orang tua kepada anak merupakan hal yang penting dalam proses pola asuh. Karena perhatian orang tua akan menentukan bagaimana proses pemenuhan kebutuhan dasar yang akan didapat sang anak. Dengan adanya perhatian yang

optimal dari orang tua, maka kebutuhan dasar anak terkait sandang, pangan dan papan akan terpenuhi. Karena kebutuhan dasar tersebut menjadi faktor yang menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

b) Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak

Responsivitas merupakan tindakan cepat yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak dalam kebutuhan-kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.

c) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak

Meluangkan waktu dengan anak merupakan salah satu cara untuk menjalin kedekatan anak dengan orang tua, dengan kedekatan yang ada maka dapat memudahkan komunikasi dan proses pengajaran orang tua kepada anak. Hal ini perlu dilakukan agar pengasuhan kepada anak bisa menjadi lebih bersahabat dan tidak disertai dengan paksaan

d) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.

Menunjukkan rasa antusias merupakan salah satu bentuk rasa penghargaan yang dapat diberikan kepada anak, dengan menunjukkan rasa antusias terhadap kegiatan yang dilakukan maka anak akan merasa dihargai dan diperhatikan oleh orang tua mereka. Selain itu menunjukkan rasa antusias juga dapat menjadi stimulus agar anak mau melakukan kegiatan tertentu.

e) Peka terhadap kebutuhan emosional anak

Kepekaan terhadap kebutuhan emosional merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memahami perasaan yang sedang dialami oleh anak. Kepekaan ini

perlu diberikan kepada anak, agar anak merasa bahwa dirinya diperhatikan dan dihargai.

3) Aspek Pelatihan Emosi (*parental emotional*)

Pelatihan emosi merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya. Pendekatan secara emosional dilakukan agar orang tua bisa lebih mengetahui kondisi anak secara lebih impulsif sehingga tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh anak akan lebih terprediksi. Pelatihan emosi yang dilakukan oleh orang tua dapat diukur melalui indikator yang terdiri dari tindakan pelatihan emosi dan pengabaian emosi.

a) Gaya pelatih emosi (*coaching*)

Pelatihan emosi oleh orang tua dilakukan dengan tujuan untuk mengendalikan emosi negatif yang terdapat pada anak, sehingga orang tua dan anak dapat menjalin keeratan yang semakin dekat.

b) Gaya pengabaian emosi (*dismissing parenting style*)

Pengabaian emosi merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak agar anak mampu mengelola emosi yang dirasakannya secara mandiri, pengabaian emosi dapat dilakukan oleh orang tua ketika orang tua sudah menganggap bahwa anak sudah memiliki kemampuan untuk mengatasi masalahnya sendiri.

4) Aspek Gaya Pendisiplinan

Pendisiplinan dalam pola asuh merupakan tindakan yang dilakukan oleh orangtua untuk mengatur tingkah laku yang ada pada anak, agar tingkah laku anak dapat terbentuk sesuai dengan keinginan atau harapan orang tua. Pendisiplinan perlu

dilakukan oleh orang tua, karena terkadang anak merupakan individu yang belum mengetahui bagaimana melakukan satu tindakan yang benar. Pendisiplinan yang dilakukan pada anak dapat diukur melalui indikator pembuatan atauran dan kebebasan yang diberikan oleh orang tua.

Pola asuh menurut Diana Baumrind (1967), pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Dalam penerapannya pola asuh terbagi dalam kedalam tiga bentuk, yaitu:

c. Tipe Pola Asuh Orang Tua

1) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Orang tua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orang tua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan Batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Orang tua tipe otoriter umumnya menilai anak sebagai obyek yang harus dibentuk oleh orang tua yang merasa “lebih tahu” mana yang terbaik bagi anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Contoh orang tua dengan tipe pola asuh ini, mereka melarang anak laki-laki bermain dengan anak perempuan, tanpa memberikan penjelasan ataupun alasannya.

Menurut Baumrind (1991) Terdapat beberapa ciri yang menandakan penerapan model pola asuh otoriter yang diantaranya adalah:

- a) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih- milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b) Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d) Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

2) Pola asuh demokratis/otoritatif (*authoritative parenting*)

Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orang tua ke anak juga bersifat hangat. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orang tua bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan

pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik.

Secara berurutan menurut Baumrind (1991) pola asuh orang tua yang menggunakan model demokratis dapat dicirikan dengan tindak-tindakan berikut:

- a) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
 - b) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
 - c) Anak didorong untuk mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.
 - d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
 - e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
 - f) Orang tua membantu anak untuk mengembangkan potensi mereka melalui berbagai kegiatan dan minat. Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
 - g) Orang tua menghargai disiplin anak
- 3) Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola ini disukai oleh anak (Petranto, 2005). Orang tua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga.

Menurut pendapat Baumrind (1991) orang tua dengan pola asuh yang permisif dapat dicirikan dengan tindakan-tindakan berikut:

- a) Orang tua permisif jarang menetapkan aturan yang konsisten atau tegas untuk anak.
- b) Hukuman jarang diberikan, bahkan jika anak melakukan kesalahan.
- c) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.
- d) Keinginan anak selalu dipenuhi tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.
- e) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- f) Orang tua lebih sering menjadi teman bagi anak daripada sebagai figur otoritas.
- g) Aturan dan harapan sering berubah-ubah, sehingga anak sulit memahami apa yang diharapkan dari mereka.
- h) Orang tua mungkin kurang terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak, termasuk tugas sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler.
- i) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- j) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya

2.2.2 Tinjauan tentang Anak Disabilitas

a. Pengertian

Secara kebahasaan yang diambil dari pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa penyandang diartikan sebagai orang yang menyandang atau menderita sesuatu. Sedangkan disabilitas diartikan sebagai kondisi cacat atau ketidakmampuan yang dialami oleh individu. Istilah disabilitas berasal dari bahasa

inggris dengan asal kata *different ability*, yang bermakna manusia yang memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang mempunyai pandangan yang negatif dan terkesan diskriminatif. Istilah disabilitas didasarkan pada realita bahwa setiap manusia diciptakan berbeda. Sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan.

Sedangkan anak dengan kedisabilitas (ADK) merupakan seseorang yang berusia 18 tahun kebawah yang mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, maupun sensorik yang dapat mengganggu dan menghambat dirinya dalam melakukan fungsi-fungsi kehidupannya. Menurut Permensos Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) menyatakan bahwa terdapat 26 jenis PPKS. Dan anak dengan kedisabilitas termasuk salah satu jenis PPKS karena dirinya rentan untuk mengalami permasalahan dan risiko sosial.

b. Jenis Disabilitas

Dilansir dari laman Kementerian Pendidikan, kedisabilitas yang dialami oleh individu dapat dikelompokkan menjadi sepuluh jenis, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Disabilitas Netra

Individu yang mengalami Keterbatasan, gangguan, atau tidak adanya kapasitas untuk melihat (Kirk & Gallagher, 2009). Individu yang mengalami kerusakan medan penglihatan sentral atau tepi dengan medan area penglihatan 20 derajat atau kurang dari normal 180 derajat (Heward, 2000, dalam Mangunsong, 2014). Termasuk didalamnya mereka yang buta total dan low vision.

2) Disabilitas Rungu

Individu yang mengalami keterbatasan, gangguan, atau tidak adanya kemampuan untuk mendengar, biasanya disertai juga dengan ketidakmampuan bicara. Termasuk didalamnya tuli dan hard of hearing.

3) Disabilitas Daksa

Individu yang mengalami keterbatasan, gangguan, atau keterlambatan yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan fisik untuk bergerak, mengkoordinasikan tindakan, atau melakukan aktivitas fisik. Termasuk didalamnya mereka yang terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil/kretin.

4) Disabilitas Intelektual

Individu yang mengalami keterbatasan atau penurunan kapasitas permanen yang signifikan untuk melakukan tugas kognitif, fungsi atau pemecahan masalah (Kirk et al., 2009). Termasuk didalamnya adalah individu yang terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome.

5) Gangguan Emosi dan Perilaku

Ketidakmampuan belajar yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor intelektual, sensorik, atau kesehatan. Ketidakmampuan untuk membangun atau mempertahankan hubungan interpersonal. Termasuk didalamnya mereka yang menampilkan perilaku Externalizing behavior (tingkah laku yang melibatkan sikap

melawan atau menentang orang. lain) dan Internalizing behavior (perilaku yang melibatkan konflik mental atau emosional, seperti depresi dan kecemasan).

6) Gangguan Komunikasi

Ketidakmampuan untuk menerima, mengirim, memproses, dan memahami konsep atau sistem simbol verbal, nonverbal, dan grafis. Gangguan komunikasi dapat terlihat pada proses pendengaran, bahasa, dan/atau bicara. Pada konteks ini, yang termasuk gangguan komunikasi adalah gangguan bicara (seperti gangguan artikulasi, gangguan kelancaran bicara, dan gangguan suara), gangguan Bahasa (menyampaikan maksudnya melalui ucapan, tulisan, atau bahkan isyarat).

Gangguan pendengaran walaupun termasuk juga didalam gangguan komunikasi, tetapi dalam konteks ini dikategorikan sendiri sebagai disabilitas rungu.

7) Disabilitas Mental

Individu yang mengalami gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: apikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian

8) Gangguan Perhatian dan Hiperaktivitas

Gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi, yang mengganggu kehidupan sehari-hari.

9) Kesulitan Belajar spesifik

Gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang terlibat dalam pemahaman atau dalam menggunakan bahasa, lisan atau tertulis, yang

termanifestasi dalam kemampuan sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematika.

Termasuk kondisi seperti gangguan perseptual, cedera otak, disfungsi minimal brain, disleksia, dan aphasia perkembangan

10) Gangguan Spektrum Autis (ASD)

Suatu hambatan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal, perilaku, dan interaksi sosial

c. Hak Disabilitas

Dijelaskan pada UU no.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Kelompok disabilitas merupakan individu yang memiliki kesamaan dalam pemenuhan hak-hak nya sebagai bagian dari warga negara. dalam Undang-Undang ini dijelaskan pada Pasal 1 bahwa “penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”

Adapun dalam pemenuhan hak-hak tersebut perlu didasarkan pada asas-asas yang diatur pada Pasal 2 yang terdiri dari:

1. Penghormatan terhadap martabat;
2. otonomi individu;
3. tanpa Diskriminasi;
4. partisipasi penuh;
5. keragaman manusia dan kemanusiaan;

6. Kesamaan Kesempatan;
7. kesetaraan;
8. Aksesibilitas;
9. kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak;
10. inklusif; dan
11. perlakuan khusus dan Perlindungan lebih.

2.2.3 Relevansi Penelitian dengan Praktik Pekerjaan Sosial

Praktik pekerjaan sosial merupakan kegiatan praktisi yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup yang dimiliki oleh individu, keluarga maupun masyarakat (Fahrudin, 2014). Pada praktiknya, pekerja sosial harus dapat memberikan pemecahan masalah terhadap kendala atau risiko sosial yang terjadi pada klien. Dalam penelitian "Pola asuh orang tua anak dengan kedisabilitas di Desa Cipinang Kecamatan Cimaung", Penulis berusaha untuk dapat meningkatkan keberfungsian sosial yang dimiliki oleh anak dengan kedisabilitas, karena pada kenyataannya di lapangan, anak dengan kedisabilitas di daerah tersebut memiliki kemungkinan untuk mendapatkan risiko.

Menurut Susilowati (2020), ketika menghadapi kasus individu anak, pekerja sosial memiliki tugas untuk memberikan kebutuhan terbaik anak. Pekerja sosial perlu melakukan penilaian terhadap situasi, mendengarkan dan mengamati anak dan mengeksplorasi di mana keinginan anak dapat bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.

Pada penelitian yang penulis lakukan di Desa Cipinang, penulis berusaha untuk melakukan penilaian terhadap situasi pola asuh yang diberikan oleh orang tua

kepada anak dengan kedisabilitasannya karena pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.

2.3 Kerangka Berpikir

Kecamatan Cimaung merupakan daerah di Kabupaten Bandung yang memiliki angka anak dengan kedisabilitasannya yang tinggi, dimana di wilayah tersebut terdapat 200 dari 2.000 anak dengan kedisabilitasannya yang ada di Kabupaten Bandung. Adapun di kecamatan Cimaung terdapat wilayah Desa Cipinang yang menjadi wilayah dengan angka anak dengan kedisabilitasannya tertinggi, dimana di wilayah tersebut terdapat 50 anak dengan kedisabilitasannya. Melihat kondisi tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana kondisi pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya, karena dari berita yang dikutip dari portal berita Projek Multatuli, diketahui bahwa pada tahun 2022 masih terdapat penelantaran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya di Kabupaten Bandung. Penelantaran yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga kepada anak dengan kedisabilitasannya pada akhirnya menyebabkan anak dengan kedisabilitasannya tidak dapat berfungsi secara sosial dengan baik.

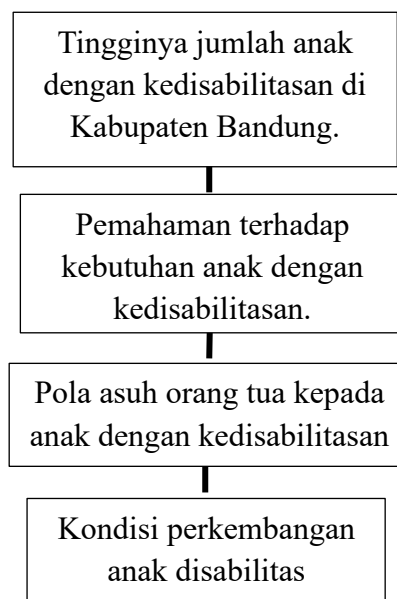
Keluarga merupakan pihak yang memiliki peran paling penting dalam proses perkembangan anak, dimana keluarga merupakan pihak yang memberikan gambaran kepada anak terkait cara bersikap dan bertingkah laku. Orang-orang yang berada di dalam keluarga terutama orang tua memiliki peranan yang besar dalam memberikan contoh kepada anak untuk bertingkah laku dan bersikap, karena orang tua merupakan pihak yang memiliki otoritas dalam membentuk karakter anak melalui tindakan yang dapat mereka lakukan.

Tindakan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat diartikan sebagai pola asuh atau kebiasaan-kebiasaan tindakan yang diturunkan dari orang tua kepada anak dengan konsisten. Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak merupakan interaksi dan komunikasi yang dapat terdiri dari kontrol, perhatian, dukungan emosi, serta pendisiplinan agar anak memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat dipengaruhi oleh kondisi dimana mereka tinggal, karakter orang tua, serta kondisi yang terdapat pada anak. Sebagai contoh, kondisi tempat tinggal yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi dapat membuat pola asuh orang tua menjadi lebih ketat atau otoriter sebagai respon orang tua untuk melindungi anak agar tidak melakukan tingkah laku yang tidak diharapkan. Karakter atau kepribadian orang tua juga dapat menjadi faktor yang menentukan kecenderungan pola asuh, sebagai contoh, kepribadian orang tua yang menunjukkan sikap komunikatif cenderung membentuk pola asuh yang demokratis. Selain itu kondisi yang terdapat pada anak juga dapat memberikan pengaruh terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua, sebagai contoh, anak yang memiliki kondisi kedisabilitas cenderung mendapatkan pola asuh yang permisif, hal tersebut dapat terjadi lantaran orang tua tidak dapat menerima kondisi yang dimiliki sang anak atau karena orang tua menganggap bahwa anak memiliki kondisi khusus dan harus diperlakukan dengan spesial.

Pola asuh yang diberikan kepada anak dengan kedisabilitas seharusnya tetap diberikan dengan tujuan untuk membentuk tingkah laku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku serta untuk membentuk kemandirian pada anak. Pola

asuh kepada anak dengan kedisabilitasannya perlu diperhatikan secara khusus, karena dengan kondisinya yang tidak seperti anak normal, anak dengan kedisabilitasannya harus tetap dilatih agar tidak menjadi individu yang mengalami ketergantungan kepada bantuan orang lain ketika anak memasuki usia dewasa, atau dengan kata lain, anak harus tetap memiliki keberfungsian sosial yang sama dengan anak pada umumnya



Gambar 1 Kerangka berfikir

Dari kerangka berfikir di atas dapat tergambar bagaimana hubungan sebab akibat yang ada pada penerapan pola asuh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya. Dimana Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya bersumber dari pemahaman yang dimiliki oleh orang tua anak dengan kedisabilitasannya. Dan pada akhirnya pola asuh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya akan memberikan dampak yang berbanding lurus dengan perkembangan yang dimiliki oleh anak dengan kedisabilitasannya.